

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KERENTANAN BANK SYARIAH DI INDONESIA  
(Studi Kasus pada Pasca Krisis Global Tahun 2012-2019)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap pembiayaan bermasalah yang diukur menggunakan NPF yang ada di Indonesia saat kejadian pasca krisis global. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series, periode waktu penelitian ini dibatasi secara bulanan dari 2012-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)* pada program Eviews 7. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel penyaluran CAR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF dan FDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Sedangkan BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap NPF pada Bank Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap aset di Bank Syariah dengan nilai kesemuanya probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan satu variabel yang dapat menjadi sumber dari munculnya pembiayaan bermasalah, yaitu pada variabel penyaluran kredit.

**Kata kunci :** Kerentanan, Pasca Krisis Global, CAR, FDR, BOPO dan NPF

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING VULNERABILITY  
ISLAMIC BANKS IN INDONESIA  
(Case Study on the Global Monetary Crisis 2012-2019)**

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of CAR, FDR and BOPO on problem financing that is measured using NPFs in Indonesia during post-global crisis events. This study uses secondary data in the form of time series, the time period of this study is limited monthly from 2012-2019. The method used in this study is Ordinary Least Square (OLS) on the Eviews 7 program. The results of the study indicate that the CAR distribution variable has a negative and significant effect on NPF and FDR has no significant effect on NPF. While BOPO has significant and significant influence on NPF in Islamic Banks in Indonesia. The results showed that the NPF and BOPO variables had a significant effect on assets in Islamic Banks with a probability value of all of them being smaller than 0.05, while FDR had no significant effect on Non-Performing Financing. Based on the results of this study, found one variable that can be a source of the emergence of problematic financing, namely the variable lending.*

**Keywords:** Vulnerability, Post-Global Crisis, CAR, FDR, BOPO and NPF

## Latar Belakang

Krisis finansial pada tahun 1997 dan 1998 tidak hanya menimpa Indonesia, tetapi juga negara-negara lain di Asia. Krisis ini dimulai pada Juli 1997 di Thailand dan mempengaruhi mata uang, bursa saham, serta harga aset lainnya di sejumlah negara Asia. Di Indonesia, peristiwa ini sering disebut sebagai *krisis moneter*. Pada Juni 1997, nilai tukar rupiah terhadap dolar hanya Rp. 2.380 untuk US\$1. Akan tetapi, pada Januari 1998, dolar menguat menyentuh angka Rp11.000. Pada Juli 1998, rupiah kian melemah, US\$1 setara dengan Rp14.150. Pada 31 Desember 1998, rupiah menguat perlahan, tetapi hanya mampu meningkat hingga Rp8.000 untuk US\$1 (ZuhraWan Ulfa Nur, 2016)

Berlanjut ke 2008, krisis moneter yang terjadi pada tahun 2008 merupakan krisis finansial terburuk dalam 80 tahun terakhir, bahkan para ekonom dunia menyebutnya sebagai *the mother all of crises*. Krisis keuangan yang diawali dengan terjadinya subprime *morgage* di Amerika Serikat ternyata berimbas ke krisis sektor finansial yang lebih dalam sehingga perbankan yang mengalami kesulitan likuiditas sulit mencari pinjaman dipasar keuangan (Iman Sugema).

Bank yang paling baik dari segi penilaian tingkat kesehatan bank adalah yang tergolong sehat, sedangkan yang tergolong cukup sehat pada dasarnya masih cukup baik sekalipun terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan disempurnakan. Bank yang sudah tergolong kurang sehat pada dasarnya mengandung masalah yang dapat mengancam kegiatan usahanya dan untuk bank yang tidak sehat menurut Bank Indonesia dalam hal ini wajib untuk melakukan merger atau jika tidak bank tersebut dilikuidasi. Penggolongan tingkat kesehatan bank akan ditentukan berdasarkan nilai kredit secara keseluruhan.

Risiko menurut Vaughan (1978) didefinisikan sebagai kemungkinan kerugian yang bernilai karena dapat mempengaruhi kesejahteraan. Risiko merupakan potensi yang memungkinkan terjadinya potensial *downside* yang menyebabkan kerugian dan bukannya kemungkinan *upside*. Oleh karena itu risiko haruslah dikelola dengan baik, sehingga dapat menjadi peluang bagi suatu institusi untuk memperoleh keuntungan yang lebih baik.

وَلَا مِّنْكُمْ تَرَاضٍ عَن تِجَارَةٍ تَكُونُ أَنَّ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ أَنفُسَكُمْ تَقْتُلُوا

*Terjemah Arti: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Risiko kredit menurut Darmawi (2011:16) Risiko kredit adalah memberikan kredit kepada nasabahnya. Pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman atau beban bunga. Ketidakan lancar pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan kinerja bank.

Risiko pasar menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko komoditas, serta risiko ekuitas.

Risiko operasional menurut Darmawi (2011:17) Bank juga menghadapi risiko dalam operasionalnya antara lain kelangkaan sumber dana, pengendalian biaya dan kesalahan manajemen. Risiko likuiditas Menurut Darmawi (2011:17) Risiko Likuiditas yaitu risiko ini yang terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah diluar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas.

Latumamaerissa (2011: 143), menyatakan bahwa bank adalah lembaga yang sarat dengan risiko, diantaranya adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan dan reputasi. Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan/pihak lain dalam memenuhi kewajiban dalam melunasi kredit bank. Pada aktiva pemberian kredit, baik kredit komersil maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit. Kondisi tersebut dapat mendorong kerentanan bank.

Kerentanan ekonomi (*economic vulnerability*) didefinisikan sebagai eksposur suatu perekonomian terhadap guncangan yang bersifat eksogen, yang muncul dari karakter inherent perekonomian itu. Dengan memahami kerentanan dalam perekonomian diharapkan menumbuhkan kewaspadaan, terutama disaat perekonomian sedang mengalami gejolak. Definisi ini diberikan oleh Briguglio et all dalam makalahnya, yakni "Economic Vulnerability and Resilience Concepts and Measurements", yang dimuat di WIDER Research Paper pada Mei 2008. Aspek ini penting karena suatu perekonomian bisa memiliki kerentanan yang tinggi, namun kebijakan-kebijakan yang ditempuhnya membuatnya memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi potensi guncangan dari luar. Menurut Lembaga penjamin simpanan (LPS), 2014 Untuk mengukur tingkat kerentanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi guncangan eksternal mencakup komponen-komponen: 1) keterbukaan ekonomi; 2) konsentrasi ekspor; 3) ketergantungan terhadap impor; 4) besar populasi; 5) ketidakstabilan produksi pertanian; dan 6) ketergantungan terhadap modal asing.

Fenomena Kerentanan Perbankan di Dunia. Dalam 25 tahun terakhir ini terdapat sejumlah kerentanan perbankan di berbagai negara di dunia. Caprio dan Klingebiel (2003) mencatat 117 kasus krisis perbankan sistemik dan 51 kasus krisis perbankan non-sistemik di negara maju dan *emerging market countries* sejak tahun 1970. Sistemik didefinisikan sebagai situasi dimana seluruh atau sebagian besar modal dalam sistem perbankan telah tergerus (Haldane et al., 2005). Sedangkan kerentanan perbankan di sisi aktiva adalah karena adanya problem kualitas asset, yaitu: *disaster myopia, herd behavior, preserve incentives, negative externalities*. *Disaster myopia* terjadi karena bencana keuangan pada umumnya terjadisangat jarang, sehingga tidak mungkin untuk menggunakan probabilitas aktuarial untuk memproyeksikan kejadian di masa depan. Atau terjadinya perubahan rezim kebijakan yang sebelumnya tidak diperhitungkan pada saat keputusan kredit dibuat. Dalam terminologi Frank H. Knight (1985), kemungkinan kejadian ini merupakan sebuah ketidakpastian yang tidak terukur

dan bukan merupakan pengertian risiko yang dapat diperhitungkan secara aktuarial. Dalam kondisi ini, tentu tidaklah sepadan kalau bank terlalu mencurahkan waktunya untuk menganalisa kemungkinan seperti ini. Bank juga tentu berasumsi bahwa datangnya bencana tentu akan berusaha ditangkal oleh pihak otoritas keuangan. Harapan penyelamatan nampaknya akan semakin kuat manakala *magnitudo* dari bencana lebih besar atau ekstrem dan memberikan dampak yang lebih besar kepada industri keuangan.

Briguglio (1992,1993) memelopori penelitian terkait wilayah yang rawan untuk terkena kerentanan ekonomi akibat guncangan (shock) yang mampu mempengaruhi performa negara, penelitian tersebut berdasarkan perspektif yang menekankan pada risiko dalam pembangunan ekonomi. Briguglio juga menjelaskan bahwa kerentanan ini berasal dari guncangan eksogen, guncangan eksogen tersebut berasal dari sejumlah fitur ekonomi, termasuk tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi, ketergantungan pada ekspor yang jumlahnya terbatas, dan ketergantungan pada impor strategis (Briguglio May 2008).

Pengendalian rasio *Financing to Deposit* FDR masih merupakan masalah yang dilematis bagi dunia perbankan. FDR yang tinggi berarti Bank telah memaksimalkan fungsinya sebagai intermediasi dimana kemampuan penyaluran dana lebih tinggi dibanding penghimpunan dana, namun keadaan ini berarti menurunkan tingkat likuiditas bank dan mempertinggi risiko pembiayaan bermasalah. Sebaliknya saat FDR rendah posisi likuiditas Bank baik, namun keadaan ini berarti Bank tidak mampu menyalurkan pembiayaan secara maksimal yang akhirnya akan menurunkan profitabilitas. Tujuan penting dari perhitungan FDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank, (Solihatun 2014). Dari Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Poetry (2011) menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap NPF pada bank syariah, namaun Firmansyah (2014) menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kerentanan terhadap Bank Syariah terutama pada periode pasca krisis global ekonomi sehingga penulis memilih judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERENTANAN BANK SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus pada Pasca Krisis Global Periode Tahun 2012-2019)**

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Perbankan**

##### **a. Pengertian Perbankan**

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Siamat, 2005).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, terlihat bahwa aktivitas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang menjadi sumber dana bank, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit,

yang sebaiknya tidak hanya didorong oleh motif memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

#### **b. Fungsi Bank**

Susilo, dkk (2000) menuliskan bahwa secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financialintermediary*. Secara spesifik fungsi bank dapat dirinci sebagai berikut:

##### 1) *Agent of Trust*

Kegiatan perbankan didasarkan pada *trust* atau kepercayaan, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan, begitu pula bank akan menyalurkan dananya kepada masyarakat apabila ada unsur kepercayaan.

##### 2) *Agent of Development*

Sektor moneter dan sektor riil mempunyai interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sektor riil tidak akan bekerja dengan baik apabila tidak didukung oleh sektor moneter.

##### 3) *Agent of Service*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat, dimana jasa tersebut erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dan jasa penyelesaian tagihan

#### **c. Jenis-jenis Bank**

Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas:

##### 1) Bank umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang memberikan layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

##### 2) Bank Perkreditan Rakyat

Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan serta kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut *dual banking system*, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah).

## **2. Bank Syariah**

### **a. Istilah, Pengertian dan Dasar Hukum Bank Syariah**

Bank Syariah dikenal dengan nama lain yaitu bank tanpa bunga (La Riba Bank), Bank Islam (Islamic Bank), dan Bank Nirbunga. Perbankan Syariah mulai diprakarsai sejak tahun 1990-an. Bank Syariah yang pertama kali berdiri di Indonesia dan murni syariah adalah Bank Muamalat Indonesia. Hubungan hukum antara bank dan nasabah merupakan bagian dari kegiatan muamalah. Di dalam Hukum Islam muamalah dalam arti luas adalah aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. (Suhendi, 2002:2)

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam, yaitu bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al Qur'an dan Hadits. Makna bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan Syariah Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam tatacara bermuamalat dijauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

**b. Fungsi dan Peran Bank Syariah**

Sudarsono (2008) mengatakan bahwa fungsi dan peran bank syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- 2) Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- 4) Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

**c. Sumber Dana Bank Syariah**

Arifin (2009) mengatakan bahwa sumber dana bank syariah terdiri dari:

- 1) Modal inti (*core capital*)
  - a) Modal yang disetor oleh para pemegang saham.
  - b) Cadangan, yaitu sebagian laba bank yang tidak dibagi, yang disisihkan untuk menutup timbulnya risiko kerugian di kemudian hari.
  - c) Laba ditahan, yaitu sebagian laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham, tetapi oleh para pemegang saham sendiri diputuskan untuk ditanam kembali dalam bank.
- 2) Kuasi Ekuitas (*mudharabah account*)

Bank menghimpun dana berbagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerjasama antara pemilik dana (*shahib al maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usahabersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari.

- 3) Dana titipan (*wadi'ah / non remunerated deposit*)

Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang ditiptkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan.

**d. Penggunaan Dana Bank Syariah**

Bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai *financial intermediary*. Sehingga setelah berhasil menghimpun dana pihak ketiga, bank syariah berkewajiban untuk menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan.

*Alokasi* penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting (Muhammad, 2005), yaitu:

#### e. Sumber Pendapatan Bank Syariah

Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55%-60% dari total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank (Muhammad, 2005).

Dengan demikian, sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh dari:

- 1) Bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*.
- 2) Keuntungan atas kontrak jual-beli (*al bai'*)
- 3) Hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*
- 4) Fee dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.

### 3. Kerentanan Ekonomi

Kerentanan (*vulnerability*) merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi bahaya.

Menurut Adger (2004) dan Briguglio (2008). Pengertian kerentanan belum ada arti yang tepat namun secara umum kerentanan adalah : kerentanan merujuk kepada potensi kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh guncangan eksogen. Dibiidang ekonomi : kerentanan ekonomi merujuk pada resiko-resiko yang disebabkan oleh guncangan eksogen (sumber internal atau eksternal) terhadap 3 sistem kunci dari ekonomi yaitu produksi, distribusi (dari output dan input-input) dan konsumsi.

Menurut Guilaumon (2007) mendefinisikan kerentanan ekonomi dari sebuah negara dengan resiko kehancuran ekonomi (terhentinya pembangunan ekonomi) yang dihadapi Negara disebabkan oleh guncangan eksogen. Menurut Guilaumon ada 2 jenis guncangan eksogen atau duasumber utama dari kerentanan yaitu: bencana alam dan perdagangan.

Sedangkan menurut Hoddinott dan Quisumbing (2003) lebih mengarah pada konsep kerentanan dan konsep kemiskinan yang saling terkait. Ada 3 pendekatan:

- a. Sebagai perkiraan kemiskinan
- b. Sebagai harapan utilitas yang rendah
- c. Sebagai kepastian akan menghadapi resiko.

Faktor Penyebab Kerentanan Ekonomi Indonesia

- a. Indonesia semakin terbuka dibandingkan pada awal pada awal pemerintahan orde baru (1966). Ekonomi Indonesia telah lama menjadi bagian dari tujuan penting kawasan Asia Tenggara bagi Investasi Asing jangka pendek. Maka Indonesia menjadi sangat rentan terhadap pelarian modal dari DN (ketika Krisis 1997-1998) akibatnya mata uang rupiah mengalami suatu depresiasi dengan krisis ekonomi terbesar sepanjang sejarahnya
- b. Ekspor komoditi primer yang dilakukan Indonesia ditengah laju yang menurun seperti; pertambangan dan pertanian. Konsekuensinya, setiap ketidakstabilan permintaan dunia terhadap komoditi tersebut mengakibatkan guncangan bagi ekonomi indonesia.
- c. Dalam dua dekade terakhir indonesia semakin tergantung pada impor dari sejumlah produk makanan diantaranya ; beras, gandum, jagung, daging,

sayur-sayuran dan buah-buahan, juga minyak. Konsekuensinya dari ketergantungan ini menjadi ketidakstabilan dari harga-harga produk dipasar internasional, gagal panen dinegara-negara asal. Efek negatif yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga namun juga akan mengancam keamanan pangan dalam negeri .

- d. 20 tahun belakangan ini banyak TKI (termasuk wanita) yang bekerja di luar negeri, sehingga pembangunan ekonomi sangat bergantung pada pengiriman uang dari TKI di luar negeri. Konsekuensinya pada saat tuan rumah dimana TKI bekerja mengalami krisis dan memaksa TKI berhenti bekerja, maka jumlah uang yang rutin dikirim akan berkurang sehingga banyak desa diIndonesia mengalami kemiskinan. Contoh : pada saat Dubai di Timur Tengah mengalami kebangkrutan keuangan tahun 2009, banyak TKI yang bekerja di sektor bangunan berhenti sebelum waktunya.
- e. Indonesia sebuah negara dengan jumlah populasi yang besar, arti : tingkat konsumsi makanan domestik tinggi, akselerasi laju pertumbuhan output di sektor pertanian dalam negeri menjadi krusial dan hal ini tergantung pada beberapa faktor eksogen, maka indonesia sangat rentan terhadap perubahan udara yang tidak normal (seperti fenomena *el-nino* menyebabkan gagal panen sehingga ketahanan pangan terancam dan juga berakibat pada inflasi yang tinggi dan krisis keuangan pemerintah karena harus mengimpor beras yang banyak untuk rumah tangga yang tidak mampu.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah Bank syariah Penelitian ini pada data runtun waktu (time series) bulanan dari 2012 sampai dengan 2014. Pemilihan pada periode tahun yang digunakan adalah untuk melihat tingkat kemampuan Bank syariah dalam menangani NPF pada saat terjadinya pasca krisis.

Dalam penelitian pendekatan yang digunakan peneliti berupa angka-angka. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dimana merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Statistik Perbankan Indonesia (SPI) maupun BI, dan berbagai sumber data lainnya yang dapat mendukung dalam penelitian ini dari internet.

Dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dengan cara mengumpulkan, menulis dan mengkaji data-data sekunder yang berupa laporan bulanan statistik Bank Persero yang diperoleh melalui Bank Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

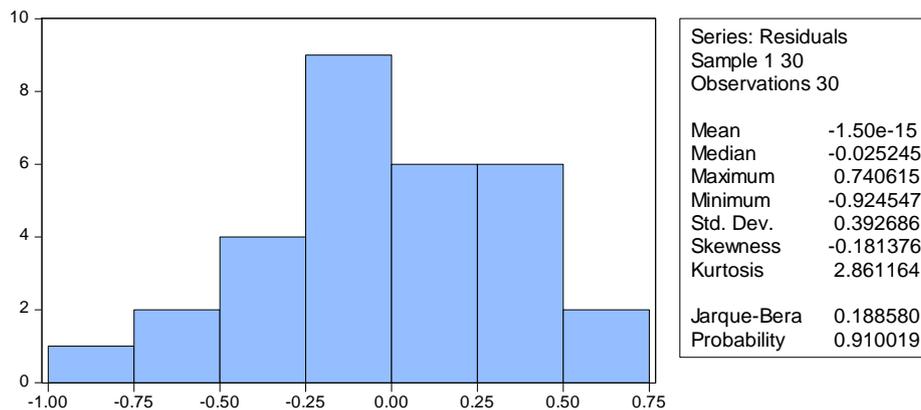
### **A. Uji Kualitas Instrumen dan Data**

#### **1. Analisis Regresi Linier Berganda**

##### **a. Uji Asumsi Klasik**

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan, uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.



Sumber : data diolah dengan menggunakan *E-views 7*

**Gambar 4. 1**  
**Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0.910019, nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas *Obs \*R- squared* > 0,05 maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai *Obs \*R- squared* < 0,05 maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-Statistic	1.237466	Prob. F(2,24)	0.3080
Obs *R-squared	4.507121	Prob. Chi-Square(2)	0.2460

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs \*R-squared* adalah, 0.2460 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Jika nilai probabilitas  $Obs *R-squared > 0,05$  maka model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas  $Obs *R-squared < 0,05$  maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test : White			
F-Statistic	0.335042	Prob.F (9,20)	0.9524
Obs *R-Squared	3.930476	Prob. Chi-Square (9)	0.9159
Scaled Explained SS	1.361931	Prob. Chi-Square (9)	0.9980

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas  $Obs *R-squared$  adalah 0.9159 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut Ghazali ( 2012:105 ) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas ( independen ). Multikolinearitas tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan metode VIF ( *Variance Inflation Factor* ) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai *Tolerance* yang rendah menggambarkan VIF yang tinggi, VIF yang tinggi menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi. Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas , nilai VIF mempunyai nilai diantara 1-10, nilai *tolerance* mendekati 1.

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	Tolerance	VIF
FDR	0.000127	3.946861
CAR	0.002940	2.753181
BOPO	0.000144	1.834792

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa keempat variabel independen yaitu BOPO, CAR, dan FDR menunjukkan angka kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas dan dapat digunakan untuk penelitian.

b. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel FDR, dan CAR terhadap variabel terikat *Non Performing Finance* ( NPF ). Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews7)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
C	-2.857126	-0.990408	0.3311
FDR	-0.012943	-0.858681	0.3984
CAR	-0.131194	-2.419778	0.0228
BOPO	0.115490	9.625708	0.000
R-Squared	0.876874		
Adjusted R-Squared	0.862667		
F-Statistic	61.72198		
Prob (F-Statistic)	0.000000		

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

**Pembahasan**

**1. Pembahasan Regresi Linear Berganda**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kerentanan Syariah di Indonesia. Dari keempat variabel independen *Capital adequacy Ratio* (CAR), (FDR), dan *Biaya Operasional dibagi Biaya Operasional* (BOPO), ternyata hanya BOPO variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan proksi dari kerentanan. Hal ini membuktikan bahwa NPF hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Hasil Pengujian tabel 4.4 di atas membuktikan bahwa koefisien *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah sebesar -2.419778 dengan probabilitas sebesar 0.0228. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, setiap perubahan 1% pada CAR akan menurunkan NPF sebesar 0.228 % dengan kenaikan variabel lainnya tetap.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPF. *CAR mengukur* risiko kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi bank (Novitasari, 2017) Rasio ini menunjukkan kapabilitas manajemen bank dalam pengelolaan kecukupan modal yang disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, *Capital adequacy Ratio* juga merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sendiri memiliki hubungan yang positif dengan perubahan laba, apabila rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* meningkat maka laba yang dihasilkan justru akan naik, sehingga perubahan labanya juga naik, demikian juga sebaliknya (Khoirunisa, 2016). Ketika nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tinggi menyebabkan bank harus memperkecil resiko kredit atau kurang lancar besar sehingga produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan naik, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal atau CAR.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Hasil Pengujian tabel 4.4 di atas membuktikan bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah sebesar 0.858681 dengan probabilitas sebesar 0.3984. Nilai signifikansi NPF lebih besar dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel FDR berpengaruh negatif terhadap rasio NPF Bank Syariah. Adanya hubungan tidak positif antara FDR dengan NPF Syariah memberikan artian bahwa ketika FDR mengalami kenaikan, maka NPF tidak akan mengalami kenaikan.

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank yang terutama dana dari masyarakat. Semakin tinggi nilai rasio FDR maka memberikan indikasi bahwa semakin meningkatnya kemampuan likuiditas bank (Suryanto, 2018). Hal ini berarti makin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio (FDR)* maka NPF semakin meningkat. Selain itu, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat. Hubungan negatif antara FDR terhadap NPF dilihat dari transmisi pendanaan pembiayaan Bank Syariah.

c. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Hasil Pengujian tabel 4.4 di atas membuktikan bahwa koefisien Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar 0.9.625708 dengan dengan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai signifikansi NPF lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05) artinya jika terjadi kenaikan BOPO sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan NPF sebesar

0.1269% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF pada Syariah.

Adanya *hubungan* signifikan antara BOPO dengan NPF Syariah memberikan artian bahwa baik ketika NPF mengalami kenaikan maupun mengalami penurunan, BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF Syariah dilihat dari transmisi Biaya Operasional Bank Syariah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan pada Bank Syariah di Indonesia saat terjadi pasca krisis global, maka diperoleh beberapa kesimpulan:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financings* (NPF) yang artinya semakin tinggi CAR mengindikasikan pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah meningkat, karena bank menghadapi resiko pembiayaan yang meningkat.
2. Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF). Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi Financing to Deposit Ratio (FDR) sebesar 0,013223 dengan signifikansi 0,2512. Nilai signifikansi Financing to Deposit Ratio (FDR) yang lebih besar dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing periode 2012-2019.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh *positif* dan signifikan terhadap NPF pada bank syariah yang ada di Indonesia yang membuat pembiayaan bermasalah turun. Artinya bank syariah diharapkan untuk terus menaikkan BOPO supaya cadangan modal meningkat yang apabila jika terjadi ekonomi yang buruk maka bank tetap dapat menutupi kerugiannya. Maka NPF turun sehingga bank tetap dalam kondisi yang sehat karena bank melakukan risk taking behaviour.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, maka terdapat beberapa saran penulis dengan tujuan dan maksud supaya dapat keselarasan dan kebijakan yang diambil baik pihak manajemen Bank Syariah maupun pihak pemerintah, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Syariah diharapkan untuk mampu mengatur manajerial dengan baik. Sehingga dengan manajerial yang baik maka modal akan berjalan atau berkembang lebih baik lagi, untuk menjaga liquiditas pada Bank Syariah. Sebaiknya bank syariah menjaga CAR yang stabil agar dapat menyerap risiko.
2. Sebaiknya bank syariah menjaga level intermediasi yang aman agar tidak terlalu terekspos dengan risiko used.
3. Sebaiknya Bank Syariah tidak melakukan perilaku risk taking.
4. Bank Syariah diharapkan mampu untuk mengelola dana dari masyarakat dengan cara seperti mengeluarkan produk-produk yang di butuhkan. Sehingga apabila FDR mengalami kenaikan maka dapat tertutupi dengan dana pihak ketiga yang terhimpun oleh Bank Syariah.

5. Bank Syariah diharapkan untuk menurunkan biaya operasional untuk menutupi kerugian yang terjadi saat terjadinya krisis global sehingga kesehatan bank tetap terjaga.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan jenis penelitian serupa supaya menapatkan hasil yang lebih baik.

1. Penelitian ini hanya sebatas periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2014 yaitu berjumlah 36 data pada Bank Syariah yang ada di Indonesia.
2. Variable penelitian kurang bervariasi, diharapkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel NIM dan ROE.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M.R. (2014). Determinan Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Pasca Krisis Keuangan Global. *Jurnal Muamalah*. Vol. IV, No. 2: 83-90.
- Amelia, E. (2015). Financial Ratio and Its Influence to Profitability in Islamic Banks. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*. Vol. 7 (2): 229-240.
- Ani Nurmulyani (2016) . Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia Periode Tahun 2010-2015. *Skripsi*. Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalat (Ekonomi Islam) Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta : Azkia Publisher.
- Atiqoh, Nourma. 2014. "Pengaruh CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan GDP Terhadap NPL Bank Konvensional". Universitas Bakrie Jakarta.
- Dahlan, Siamat. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta : Intermedia.
- Dandy Gustian Alissanda (2015) Pengaruh CAR, BOPO Dan FDR Terhadap Non Performing Finance (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2014 .
- Darmawi (2011), *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia Ismawati, K. & P.C. Istria. (2015). Detektor Financial distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 4. No 1: 6-29.
- Dr. Naim Salamah Al-Qadi, 2012. The Impact of Global Financial Crises on Islamic Banks, *International Journal of Financial Economics and Econometrics* 4(2):17 · October 2012
- Firmansyah I. 2014. Determinants of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. [Jurnal]. Jakarta(ID): Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Vol 17 (2).
- Kasmir, (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kurniasari, C. & I. Ghazali. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia Periode 2009-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2. No 3: 1-10.

- Latumamaerissa, Julius. R, (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lola Aldila Agustin (2017). Analisis *Stress Test* Pada Perbankan Syariah di Indonesia.
- Maidalena (2014). Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* | Vol. 1 | No. 1 | 2014
- Muhammad (2016). *Akuntansi Syariah Teori dan Praktik untuk Perbankan Syariah*. Yogyakarta Edisi Pertama
- Muhammad. 2005. *Manajemen Perbankan Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Naser Ail Yadollahzadeh Tabari, Mohammad Ahmadi ,Ma'someh Emami The Effect of Liquidity Risk on the Performance of Commercial Banks 2013, *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* ISSN 2251-838X / Vol, 4 (6): 1624-1631. [19] Hennie van Greuning and Zamir Iqbal,
- Nenda Nurjanah Niode (2016). Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF, dan BOPO terhadap Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No.1 Juni 2014
- Penelitian Muksal Muksal (2018)*. The Impact of Non-Performing Financing (NPF) to Profitability (Return On Equity) at Sharia Bank in Indonesia dalam *EJIF – European Journal of Islamic Finance* No11, December (2018)
- Putri, Zakiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. 2011. “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah”. *Tazkia, Islamic Finance and Business Review*, Vol. 6, No. 2
- Rivai, V. dkk. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulton, H. (2014). Faktor-faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Eksyar*. Vol. 1 (1): 42-55.
- Saleh Sitompul, Siti Khadijah Nasution (2019)*. The Effect of Car, BOPO, NPF, and FDR on Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 2, No 3, August 2019, Page: 234-238 e-ISSN: 2615-3076(Online), p-ISSN: 2615-1715(Print)*
- Sholihatun (2014), Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No.1 Juni 2014
- Solihatun (2014). Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No.1 Juni 2014
- Sri Wahyuni Asnaeni (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Telaah Akuntansi dan Bisnis* [p-ISSN 2085-8752 | e-ISSN 2622-1470]
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekosiana.
- Sufa, M. F. (2008). Strategi Peningkatan Kinerja pada Bank X dengan Business Process Map. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi VII*
- Susilo, Sri Y, dkk, 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat,.
- Suwendra, I Wayan. 2014. “Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” *Jurnal Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2.
- Wardoyo, Paulus. 2009. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPPL BPR di Eks Karesidenan Semarang”. *Jurnal Dinamika Sosbud*, Vol. 11, No. 2.

Yunita, R. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol. 3 (2): 143- 160.

Zakiyah Dwi Poetry (2011). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap Npl Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah , Program Studi Ekonomi Islam STEI TAZKIA, *TAZKIA Islamic Finance & Business Review* 7. Vol. 6 No. 2